

## NILAI NILAI PENDIDIKAN TARI BAKSA KAMBANG TERHADAP MASYARAKAT BANJAR KALIMANTAN SELATAN

**Nur Lu'Lu'Ah**

Email: [nurluluah0729@gmail.com](mailto:nurluluah0729@gmail.com)

**Firdha Rizky Aulia**

Email: [firdharizkya03@gmail.com](mailto:firdharizkya03@gmail.com)

**Linda**

Email: [lindailin85@gmail.com](mailto:lindailin85@gmail.com),

---

### Abstrak

Objek tari Baksa Kambang dipilih karena menjadi simbol dari Kalimantan Selatan yang masih terus eksis hingga saat ini dan sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti penyambutan tamu, pernikahan, dan acara-acara lainnya. Keunikan dari kostum dan gerak yang lembut dalam tarian ini mencerminkan sifat masyarakat Banjar, menjadi dasar untuk mengamati nilai-nilai pendidikan dalam tarian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan dari tari Baksa Kambang

Penelitian tentang tari Baksa Kambang menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dapat dilihat melalui beberapa aspek: kesatuan tari Baksa Kambang terletak pada koreografi, gerakan, dan musik pengiringnya. Variasi terletak pada ruang gerak seperti tingkat gerakan, arah gerakan, dan volume. Pengulangan tercermin dalam beberapa motif gerakan yang sering diulang, seperti ragam gerak lagurih yang diulang sebanyak 3x, tandang 5x, kasasumpijng 2x, gudak kambang 4x, dan gudak gulu 6x. Kontras tercermin dalam gerakan yang bertentangan antara musik pengiring yang cepat dengan gerakan tari yang lembut. Transisi sebagai penghubung gerakan dalam tari Baksa Kambang terdiri dari gerakan bergeser ke samping yang diulang sebanyak 16x. Rangkaian gerakan memiliki hubungan sintagmatis yang terdiri dari

bagian pembukaan, isi, dan penutup. Keseimbangan terlihat dalam koreografi, sementara keselarasan tercermin dalam hubungan antara kostum dengan gerakan dan musik pengiring.

Pandangan masyarakat tentang keindahan tari Baksa Kambang meliputi busana yang dipakainya. Gerakan tari Baksa Kambang memiliki kesederhanaan, namun ketika digabungkan dengan busana, gerakan tersebut terlihat lebih anggun. Gerakan yang lembut mencerminkan karakteristik berbicara dan berperilaku masyarakat Banjar. Dengan demikian, keindahan dalam tari Baksa Kambang tidak hanya terletak pada gerakannya saja, tetapi juga pada musik pengiring, tata rias, dan kostum yang digunakan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan estetika dan metode penelitian kualitatif

.Kata kunci : Nilai-nilai, Tari Baksa Kambang, Kalimantan Selatan

---

## **Pendahuluan**

Estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang keindahan. Di Athena, para Sofis mengemukakan bahwa keindahan adalah sesuatu yang memberikan kesenangan kepada penglihatan atau pendengaran. Budaya Yunani juga memahami keindahan dalam konteks estetika dengan *symmetria* untuk keindahan visual dan harmonia untuk keindahan auditorial. Dalam seni, terutama seni tari, terdapat beberapa aspek keindahan yang menjadi ciri khasnya, seperti gerakan, musik pengiring, riasan, dan kostum. Seni merupakan bagian integral dari budaya yang tumbuh dari penghargaan akan keindahan, terutama keindahan yang dirasakan oleh manusia.

Beberapa daerah di Indonesia terkenal dengan karya seni budayanya yang indah, yang sering mencapai puncak kejayaannya pada masa tertentu dan sering terkait dengan istana di seluruh Indonesia. Di Kalimantan Selatan, misalnya, istana menjadi pusat kegiatan seni yang menghasilkan berbagai bentuk seni klasik tradisional Banjar. Salah satu contohnya adalah Tari Baksa Kambang.

Istilah "Baksa" menggambarkan kelembutan, menunjukkan bahwa Tari Baksa Kambang adalah ekspresi keramahan dan kelembutan tuan rumah dalam menyambut tamu terhormat. Gerakan yang indah dan lembut ditampilkan dalam tarian ini, sambil memberikan rangkaian bunga kepada tamu, sehingga dinamai Tari Baksa Kambang. Meskipun awalnya hanya

ditampilkan oleh penari dari Keraton Banjar, seiring berjalannya waktu, penari wanita dari masyarakat umum juga diizinkan untuk menariknya.

Menurut wawancara dengan Drs. Heriyadi, Tari Baksa Kambang tetap dijaga dan sering ditampilkan dalam acara-acara penting sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Kesenian ini terus diwarisi karena mewakili kelembutan dan keindahan dalam menyambut tamu, yang menjadi ciri khas masyarakat Banjar.

Tari Baksa Kambang memiliki beberapa ragam gerakan, termasuk Lagurih, Persembahan Duduk, Jumanang, Bintang Alih, Gudak, Tarbang Siuk, Tapung Tali, Sekar Suhun, dan Kejik. Sebelum pembaruan, tarian ini memiliki durasi sekitar 30 menit, namun setelah diperbarui, durasinya menjadi sekitar 8 menit dengan musik pengiring berupa ayakan dan janklong.

## **1. Pembahasan**

Gerakan, tata rias, dan pakaian adalah elemen kunci dalam sebuah pertunjukan tari, di mana aspek nilai keindahan juga dapat diamati di dalamnya. Menurut Elizabeth R. Hayes dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition and Production*, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi pada nilai estetika suatu karya, khususnya dalam gerakan. Faktor-faktor tersebut mencakup variasi gerakan, kontras, pengulangan, pola, harmoni, dan kesimpulan. Hayes menjelaskan bahwa prinsip-prinsip estetika ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### **2.1 Kesatuan (unity)**

Kesatuan merupakan wadah bagi unsur-unsur dalam seni, memungkinkan unsur-unsur seni tersebut saling berhubungan. Bentuk dan isi adalah dua fase yang saling berhubungan, menjadi satu hubungan yang bermakna dalam seni. Seni menciptakan keindahan yang merangsang pancaindera dan menarik perhatian manusia, membangkitkan penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan. Bentuk melibatkan struktur gerak, iringan, tempat pertunjukan, dan rias busana. Tari Baksa Kambang mengisahkan kisah kasih antara Putri Kuripan dan Pangeran Suria Gangga Wangsa, yang tercermin dalam gerakan majapahitan dan tari Dayak. Tarian ini dapat ditarikan tunggal atau berkelompok, dengan jumlah penari ganjil membentuk pola segitiga. Komposisi tersebut menegaskan kesatuan tarian, meskipun tarian ini dapat ditarikan oleh remaja putri dengan beragam postur tubuh. Baksa Kambang melambangkan keramah-tamahan dan kelembutan dalam menyambut tamu. Gerakan lembut tarian ini, bersama irama gamelan,

menciptakan keindahan yang berasal dari sikap batin penari. Tari Baksa Kambang telah disederhanakan menjadi satu versi baku untuk memudahkan pemahaman masyarakat, dan popularitasnya terus meningkat. Musik gamelan, termasuk alat-alat seperti gong dan sarun, menjadi bagian penting dari tarian ini. Busana dan properti tarian, dengan ragam bunga dan anyaman daun kelapa, mencerminkan keindahan dan keunikan khas Banjar. Kembang bogam dan halilipan dalam busana menjadi simbol penghormatan terhadap tamu. Keseluruhan tarian Baksa Kambang mewakili nilai-nilai keindahan dan kesatuan dalam seni pertunjukan.

## **2.2 Variasi (pengembangan)**

Variasi merupakan salah satu prinsip bentuk dalam koreografi yang memengaruhi kesatuan koreografi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, variasi menjadi keutuhan dalam susunan motif gerak tari Baksa Kambang. Variasi dalam tari Baksa Kambang dapat terlihat dari penggunaan kambang atau kembang beserta apar seperti bokor dalam tari Bali. Sebagai contoh, dalam tari Pendet, apar hanya berperan sebagai tempat yang dibawa dan diletakkan oleh penari. Namun, dalam tari Baksa Kambang, kembang ditari dengan cara digenggam. Perkembangan properti dalam tari Baksa Kambang terjadi di era sekarang, di mana sebelumnya hanya menyajikan kembang bogam untuk tamu, sekarang telah berkembang menjadi pemberian cinderamata khas Kalimantan Selatan seperti kain sasirangan, kalung, gelang dari batu, tas, dan lainnya.

Hayes menyatakan bahwa tema gerakan dapat dieksplorasi dalam semua aspeknya untuk memberikan kedalaman makna pada pernyataan tari. Variasi lainnya dapat terlihat dalam aspek ruang, seperti level, arah hadap, dan volume. Level terutama rendah dalam tari Baksa Kambang, kecuali pada motif gerak duduk ambil kambang dan gudak kambang. Arah hadap juga bervariasi antara sisi kanan dan sisi kiri. Selain itu, tari Baksa Kambang mengalami perkembangan dalam gerakan, fungsi, dan busana. Awalnya, tari ini hanya ditampilkan oleh putri-putri keraton Kerajaan Banjar sebagai persembahan untuk tamu, namun seiring perkembangan, akses tari diperluas untuk masyarakat umum dan remaja perempuan.

Tari Baksa Kambang menjadi bagian dari tradisi budaya masyarakat dan sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan tari pembuka. Tari ini juga telah berkembang menjadi versi baru seperti jumanang, kijik, tapung tali, dan lagurih. Awalnya memiliki durasi panjang sekitar 30 menit, namun seiring perkembangan, durasinya dipersingkat menjadi 8 menit untuk lebih memenuhi keinginan masyarakat. Busana dalam tarian ini juga mengalami perkembangan, dengan tambahan busana seperti kida-kida untuk menutupi bagian dada dan leher, dipengaruhi oleh unsur keagamaan.

### **2.3 Repetisi (pengulangan)**

Pengulangan dalam sebuah koreografi sangat membantu dalam pembentukan gerak tari, tidak hanya sekedar untuk menyampaikan ide, namun juga bermanfaat bagi pengamat dalam menangkap motif-motif gerak. Hayes menjelaskan bahwa koreografer harus membantu pengamat sebaik mungkin dengan "memperbaiki" gambar-gambar gerakan penting yang dapat digunakan untuk menghasilkan efek hipnosis; dalam beberapa kasus, hal ini dapat menciptakan suasana hati yang dipenuhi dengan ketegangan dramatis. Koreografi sebagai seni "tontonan sesaat" nampaknya tidak hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi seni pertunjukan baru dapat memiliki arti atau makna ketika diamati atau ditonton.

Dengan pengulangan pada ragam gerak Baksa Kambang, penonton dapat menangkap gerakan yang ditonjolkan dalam sebuah tari yang menjadi ciri khas dalam tari Baksa Kambang, seperti pada gerakan gudak kambang yang menjadi ciri khas dalam tari tersebut sehingga beberapa kali ditonjolkan dalam pertunjukan. Hawkins menegaskan bahwa "pengulangan" digunakan dalam pembentukan gerak tari tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide, tetapi juga sebagai satu metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk motif-motif gerak. Tari Baksa Kambang memiliki beberapa gerak yang dilakukan secara berulang, seperti ragam lagurih yang dilakukan sebanyak 3 kali, tandang sebanyak 5 kali, kasasumping 2 kali, gudak kambang 4 kali, dan gudak gulu yang dilakukan sebanyak 6 kali pengulangan, hanya saja dengan arah hadap yang berbeda dan terdapat pergantian tangan dan tolehan ke kanan dan kiri. Dari beberapa motif yang diulang dapat diketahui bahwa motif gudak gulu memiliki pengulangan paling banyak (6x).

## **2.4 Transisi (Transition)**

Proses peralihan atau transisi memiliki peran "pengikat" yang sangat penting, dan harus tepat, lancar, dan jelas, sehingga dapat menunjukkan kelancaran gerakan. Hayes mencatat bahwa: "Transisi dalam seni tidak hanya mencerminkan hubungan struktural tetapi juga merupakan kondisi 'keberlanjutan' dari pertumbuhan artistik." Transisi gerakan dalam tari Baksa Kambang dilakukan dengan gerakan bergeser ke samping, atau yang biasa disebut dalam tari Jawa sebagai "kengser", dan gerakan lain yang juga berfungsi sebagai transisi dalam tari Baksa Kambang adalah "kijek", yang menggambarkan seperti sedang terbang dengan posisi tangan terbuka dan kaki dijinjitkan serta dihentakkan sambil berputar. Gerakan bergeser ke samping atau kengser, dan kijek, menjadi gerakan khas dalam tari Baksa Kambang. Transisi gerakan kengser ini merupakan gerakan yang paling sering dilakukan, terjadi sebanyak 16 kali pengulangan pada setiap peralihan dari satu gerakan ragam ke ragam yang lain.

## **2.5 Kontras (Contrast)**

Kontras dalam tari Baksa Kambang menekankan perbedaan dari bentuk aslinya, menjadi penekanan yang penting untuk memahami makna dari pertunjukan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Hayes, para perancang tari menggunakan berbagai teknik untuk mencapai kontras yang beragam. Ini bisa meliputi perbedaan dinamika yang tajam, pola ritmis, atau pengaturan spasial yang berbeda. Kontras perlu dipertimbangkan secara hati-hati ketika memilih gerakan untuk para penari atau kelompok penari. Kontras sering kali menyoroti hal-hal yang bertentangan, yang dapat meningkatkan keindahan tari Baksa Kambang.

Dalam konteks tari Baksa Kambang, kontras terletak pada perbedaan antara gerakan yang ditampilkan dan irama musik yang mengiringinya. Puncak dari kontras ini terjadi sepanjang pertunjukan, di mana gerakan yang dihadirkan cenderung lembut dan mengalun, berlawanan dengan irama musik yang cepat dan penuh semangat. Ini menciptakan suasana keceriaan yang khas dari tarian ini, mengekspresikan keindahan dan kegembiraan tradisi Banjar dalam menyusun kembang Bogam

## **2.6 Rangkaian**

Ketika sebuah pertunjukan tari memiliki kelangsungan gerakan yang halus, ini tidak hanya menarik perhatian penonton, tetapi juga mempertahankan kekuatan dan keintiman pengalaman tersebut. Oleh karena itu, menyajikan rangkaian gerakan yang terstruktur dan terpadu sangatlah mengesankan. Rangkaian gerakan harus memperhatikan kesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan keutuhan bentuk tari. Hayes menjelaskan bahwa dalam konteks tari, urutan gerakan merupakan kelanjutan logis dari gerakan sebelumnya, memberikan aliran dan keteraturan pada pola gerakan secara keseluruhan. Lebih lanjut lagi, bagian-bagian dari karya tari yang lebih besar harus disusun dengan rasa kesatuan organik untuk menghasilkan makna yang mendalam.

Tari Baksa Kambang adalah contoh tari yang memiliki struktur gerakan yang sangat terikat, di mana bagian-bagiannya tidak dapat dipindahkan, ditukar, atau diubah. Ini terlihat dalam variasi gerakan seperti lagurih, kasasumping, batalimpuh, siuk sasar, dan gudak kambing, yang sudah ditetapkan dan tidak dapat diubah. Tari Baksa Kambang sendiri terbagi menjadi tiga bagian: pembukaan, inti, dan penutup. Bagian pembuka melibatkan balalah, persembahan duduk, lagurih, kasasumping, dan siuk sasar. Bagian inti terdiri dari batalimpuh, tapung tali, tandang, dan kijik. Sedangkan bagian penutup mencakup gudak kambing, lagurih, dan persembahan.

Sebagai tari klasik, Tari Baksa Kambang memiliki nilai dan filosofi yang tinggi. Oleh karena itu, sifat dari tarian ini tetap statis dan kaku, meskipun variasinya memiliki nama yang berbeda di setiap daerah di Kalimantan Selatan. Meskipun ada versi baku, sifat dan karakteristik aslinya tetap dipertahankan.

## **2.7 Keseimbangan**

Keseimbangan, atau balance, berasal dari kata imbang, yang mengacu pada keadaan yang seimbang. Keseimbangan tidak harus berarti persis sama, tetapi sesuai dengan porsi masing-masing. Bagi seorang penari, keseimbangan sangat penting untuk menjaga stabilitas gerakan tetap terjaga. Keseimbangan memainkan peran yang krusial bagi seorang koreografer,

tidak hanya dalam mengontrol gerakan, tetapi juga dalam pola lantai dan manipulasi penari serta kelompok dalam hubungan gerak yang koheren sehingga terdapat harmoni.

Keseimbangan pada tubuh, terutama pada kaki dan pinggul, menjadi kunci utama dalam menggerakkan anggota badan. Oleh karena itu, penari harus selalu sadar akan keseimbangan ini dalam setiap aktivitas menari. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap gerakan menjadi lebih sempurna dan memiliki kekuatan, seperti yang tercermin dalam gerakan gagah dan greget dalam tari Baksa Kambang.

Selain itu, seorang penari juga harus menjaga pola pernafasan untuk menjaga kestabilan kekuatan geraknya. Ketika nafas diatur dengan baik, ini akan membantu menjaga stabilitas gerakan penari. Tari Baksa Kambang juga menampilkan motif gerakan yang didominasi oleh pengulangan gerakan, yang dilakukan secara bergantian di sisi kiri dan kanan untuk menjaga keseimbangan elemen pola lantai dan ruang.

Keseimbangan juga terlihat dari keseragaman gerakan penari dalam tarian tersebut.

## **2.8 Harmoni**

Istilah "harmoni" umumnya digunakan dalam konteks suara, musik, dan warna. Harmoni dalam konteks nada merujuk pada paduan nada, yang terjadi saat dua atau lebih nada yang berbeda tinggi bunyinya dimainkan secara bersamaan. Dari konsep ini, kita bisa mengadopsi ide bahwa berbagai unsur yang berbeda dapat menyatu. Dalam konteks Tari Baksa Kambang, harmoni terjadi antara gerakan, musik, rias, dan busana. Harmoni ini penting karena menciptakan nilai estetis yang terlihat dalam tarian tersebut.

Tari Baksa Kambang berasal dari lingkungan istana atau keraton Banjar dan termasuk dalam jenis tari klasik tunggal. Gerakannya lemah gemulai dan lembut, mencerminkan karakteristik masyarakat Banjar dalam berbicara dan berinteraksi. Tradisi gadis merangkai bunga di halaman istana menjadi cikal bakal terbentuknya Tari Baksa Kambang sebagai tarian penyambutan tamu. Para tamu yang mengunjungi istana Keraton Banjar pasti akan melewati halaman bunga yang memukau, menghadirkan kebahagiaan. Keindahan bunga tersebut tercermin dalam gerakan Tari Baksa Kambang.

Tarian ini menggunakan properti bernama kembang bogam yang diserahkan kepada tamu. Oleh karena itu, tarian ini harus dilakukan dengan keselarasan yang ideal bagi masyarakat Banjar. Keselarasan ini menjadi dasar estetis dalam pembentukan Tari Baksa Kambang. Gerakannya diatur secara detail, dari tinggi tangan hingga rendahnya badan, mengikuti kelembutan gerakan sesuai bagian tubuh yang ditonjolkan.

Selain gerak dan musik, rias dan busana juga penting dalam menambah keindahan dan makna gerakan. Unsur-unsur utama dalam tarian meliputi gerakan, rias dan busana, serta musik, yang dapat dianalisis melalui model analisis tarian. Rias dan busana Tari Baksa Kambang mencerminkan kecantikan dan karakter khas Banjar. Busananya bersinar, cerah, dan dihias dengan ornamen khas.

Keselarasan dalam busana juga memperkuat keindahan Tari Baksa Kambang, membuat penonton terkagum-kagum dan merasakan kegembiraan melihatnya. Gerakan yang sederhana, ketika dipadukan dengan busana yang megah, menjadikan tarian ini begitu memukau.

## **2. Penutup**

Tari Baksa Kambang adalah salah satu tarian klasik tradisional yang berasal dari daerah Banjar dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan di Keraton Kerajaan Banjar selama bertahun-tahun. Tarian ini menggambarkan keceriaan galuh-galuh Banjar, gadis-gadis remaja yang indah, yang bermain dengan bahagia di taman bunga sambil memetik bunga untuk dirangkai menjadi kembang bogam. Dengan karakter yang lembut dan tenang, tarian ini menjadi lambang Kota Kalimantan Selatan, memperkaya warisan budaya Banjar yang berharga.

Tari Baksa Kambang biasanya dipertunjukkan sebagai bentuk penyambutan bagi raja-raja atau tamu-tamu penting di masa lalu, dan tradisi ini masih berlanjut hingga sekarang, meskipun penciptanya tidak diketahui. Pertunjukan Tari Baksa Kambang melibatkan beberapa elemen, termasuk gerakan tarian yang anggun, musik pengiring, serta tata rias dan kostum yang khas. Gerakan dalam tarian ini meliputi berbagai langkah seperti Lagurih, Jumanang, Bintang alih, Tapung Tali, Sekar Suhun, Kijik, Gudak sasar, dan Gudak Kambang.

Musik pengiring yang digunakan biasanya terdiri dari alat-alat tradisional seperti ayakan dan janklong. Tata rias dan kostum dalam Tari Baksa Kambang melibatkan penggunaan rias wajah yang indah dengan paes khas Banjar, serta hiasan catik gegatas di dahi. Kostum yang

digunakan seringkali berwarna kuning, merah, dan hijau, mencerminkan keanggunan dan kemegahan. Kostum ini terdiri dari berbagai elemen seperti baju koko, tapih airguci, kida-kida, gajah gemulung, selendang, ikat pinggang, kalung, kilat bahu, gelang tangan atau kaki, kembang goyang, anting berumbai, mahkota pancar matahari, dan roncean jenis bunga.

Penelitian estetika Tari Baksa Kembang menyoroti keindahan tarian ini dari berbagai aspek, termasuk kesatuan gerakan, variasi gerakan, pengulangan motif, kontras gerakan, transisi antar gerakan, urutan gerakan, keseimbangan elemen pertunjukan, keselarasan antara musik pengiring dan gerakan tarian, serta keselarasan kostum dengan karakteristik gerakan dan budaya Banjar secara keseluruhan. Sehingga, nilai estetika Tari Baksa Kembang tidak hanya terletak pada gerakan tarian itu sendiri, tetapi juga pada musik pengiringnya dan tata rias serta kostumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth R Hayes. 1945. *Dance Composition and Production for high schools and colleges*. New York: The Ronald Press Company.
- Haris, Heriyadi dkk. (1990). *Deskripsi Tari Baksa Kambang* dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika; Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Soedarsono. 1977. *Estetika Sebuah Diktat Pengantar Bagi Studi Estetika Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Y.Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk - teknik - isi*. Yogyakarta: Cipta Media